

**PELANGGARAN MAKSIM PERCAKAPAN DALAM NASKAH DRAMA DER
BESUCH DER ALTEN DAME KARYA DÜRRENMATT**

Arziah Anhar

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
arziah.17020504005@mhs.unesa.ac.id

Yunanfathur Rahman

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
y.rahman@unesa.ac.id

Abstrak

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa dengan cara yang khas. Salah satu bentuknya ialah naskah drama yang mana sebagian besar isinya berupa dialog. Percakapan yang terjadi antar tokoh ini menjadi bentuk komunikasi yang terjadi dalam karya sastra. Komunikasi sendiri dapat dilihat sebagai bentuk tindakan kerja sama untuk memberikan informasi serta memelihara hubungan baik antara penutur dan mitra tutur. Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien terdapat aturan-aturan yang dikenal dengan prinsip kerja sama. Prinsip ini seringkali gagal untuk dipenuhi dengan bentuk dan tujuan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim dan tujuan dari pelanggaran tersebut yang terjadi pada naskah drama *Der Besuch der alten Dame* dengan menggunakan teori Prinsip Kerja sama Grice. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik pustaka dan catat. Hasil penelitian ini menemukan 94 data pelanggaran maksim. Maksim cara menjadi maksim yang paling banyak dilanggar yakni sebanyak 26 data, diikuti oleh maksim kuantitas 25 data, maksim relevansi 23 data, dan maksim kualitas sebanyak 20 data.

Kata Kunci: pelanggaran maksim, maksim percakapan, prinsip kerja sama, naskah drama

Abstract

Literature is an imaginative work that uses language in a distinctive way. One of the forms is a drama script where most of the contents are in the form of dialogue. The conversations that occur between these characters become a form of communication to provide information and maintain good relations between speakers and hearers. In order for communication run well, effectively, and efficiently, there are rules known as the principle of cooperation. This principle often fails to be fulfilled in different forms and purposes. This study aims to describe the form of flouting the maxim and the purpose of maxim flouting that occurred in the drama script *Der Besuch der alten Dame* by using the Grice Cooperation Principle theory. The method used in this study is a library and note-taking method. The results of this study found 94 data on maxim flout. The maxim of manner to be the maxim that is flouted the most with 26 data, followed by the maxim of quantity 25 data, maxim of relevance 23 data, and maxim of quality as much as 20 data.

Keyword: maxim violation, conversational maxim, cooperative principle, drama script

Auszug

Literarische Werke sind die phantasievolle die Sprache auf unwechselbare Weise verwendende Werke. Eine der Literatursformen ist Dramatext, auf dessen Inhalt meistens im Gesprächsform vorliegt. Die zwischen den Figuren vorkommende Gespräche werden zu einer Kommunikationsform in diesem literarischen Werk. Die Kommunikation wird sich selbst als das sprachlich-kooperatives Handeln angesehen, um Informationen bereitzustellen und sich zwischen Sprecher und Hörer gut zu beziehen. Hinsichtlich gibt es darauf Regeln, die als Kooperationsprinzip bekannt sind, um bei der sprachlichen Kommunikation gut, effektiv und effizient abzulaufen. Durch unterschiedliche Formen und Zwecken wird dieses Kommunikationsprinzip oftmals nicht erfüllt. Anhand der Theorie des Grice-Kooperationsprinzip ist das Ziel dieser Untersuchung die Form der Verachtungmaxime und den Zweck dieser Verachtungmaxime im Dramatext „Der Besuch der alten Dame“ zu beschreiben. Die in dieser Untersuchung verwendete Methode sind Bibliotheks- und Notizenmethode. Die Ergebnisse dieser Untersuchung ergaben 94 Daten zur Verachtungmaximen. Am häufigsten gehören 26 Daten der Verachtungmaximen zur Maxime der Modalität, gefolgt 25 Daten zur Quantitätsmaxime, 23 Daten zur Relevanzmaxime und 20 Daten zur Qualitätsmaxime.

Stichworte: Verachtungmaxime, Konversationsmaxime, Kooperationsprinzip, Dramatext

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pembelajaran bahasa asing merupakan kebutuhan yang terbilang penting, salah satunya adalah bahasa Jerman. Keterampilan berbahasa asing dapat mencakup beberapa aspek, yakni keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Mulyati, 2014:8). Membaca karya sastra dapat menjadi salah satu pilihan untuk meningkatkan keterampilan membaca sehingga pembelajar bahasa Jerman mampu menguasai kosakata dan memahami suatu komunikasi. Dengan banyaknya bentuk karya sastra, pembelajar bahasa Jerman mampu dengan mudah mempelajari terkait budaya komunikasi di Jerman dan mempelajari kosakata bahasa Jerman.

Karya sastra merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan karya imajinatif yang menggambarkan kehidupan sosial manusia yang dapat dinikmati, dipahami, dan juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut pendapat Eagleton (1996:2) yang menjelaskan bahwa sastra dapat didefinisikan bukan berdasarkan apakah sastra itu fiksi atau imajinatif, tetapi karena sastra menggunakan bahasa dengan cara yang khas. Dalam teori ini, menurut Eagleton, dapat diketahui bahwa sastra adalah sejenis tulisan yang merepresentasikan pelanggaran yang dilakukan pada tuturan biasa. Salah satu bentuk karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah drama yang sebelum ditampilkan diatas panggung disajikan dalam bentuk naskah. Menurut Rusyana (dalam Asmaniah dalam Claudia dkk, 2019:181) naskah drama merupakan karangan tertulis yang berisi sebuah cerita atau kisah yang menggambarkan kehidupan serta watak pemain untuk kebutuhan satu pementasan drama. Teks naskah drama yang sebagian besar merupakan dialog ini dibentuk dengan kalimat langsung yang diucapkan secara bergantian oleh tokoh yang ada di dalamnya. Dialog sendiri merupakan percakapan antara dua orang mengenai suatu tema tertentu. Percakapan ini merupakan bentuk dari komunikasi.

Komunikasi dapat dilihat sebagai tindakan kerja sama dimana manusia bekerja sama satu sama lain dengan memberikan informasi yang cukup untuk mendapat pemahaman yang sama Grice (1991). Selain itu, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi namun juga merupakan keinginan untuk memelihara hubungan baik antara penutur dan mitra tutur. Hal ini selaras dengan Grice (1991) bahwa manusia berkomunikasi sebagai cara bekerja sama untuk memberikan informasi yang diinginkan dan menggunakan tuturan untuk memelihara hubungan sosial. Oleh karena itu, naskah drama tentu berkaitan erat dengan komunikasi. Naskah drama menjadi bentuk komunikasi yang

digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan memberikan informasi tentang sesuatu melalui percakapan. Di dalam percakapan ini baik penutur maupun mitra tutur perlu bekerja sama dan memiliki kontribusi yang dapat dipahami sehingga komunikasi dapat berhasil.

Dalam berkomunikasi terdapat aturan-aturan yang bertujuan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien yang dikenal dengan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama dapat membantu penutur dan mitra tutur untuk bersikap kooperatif dalam percakapan. Prinsip ini diutarakan oleh Grice (1991:26) sebagai berikut: *“Make your conversational contribution such a required at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged.”*. Terkait dengan prinsip kerja sama ini, Grice mengusulkan maksim percakapan untuk mengatur mekanisme percakapan agar penutur dan mitra tutur saling memahami satu sama lain. Menurut Grundy (2000:71) maksim percakapan sendiri merupakan cara untuk menjelaskan hubungan antara tuturan dengan apa yang dipahami pendengar. Sehingga untuk memenuhi maksim percakapan ini, harus ada kesesuaian informasi yang diujarkan oleh penutur dengan apa yang ingin didengar oleh mitra tutur. Grice dalam bukunya *Studies in the way of words* mengategorikan prinsip kerja sama dalam 4 maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*) yang mana dalam maksim ini mitra tutur diharuskan memberikan informasi yang dibutuhkan penutur dan tidak memberikan informasi yang terlalu banyak maupun terlalu sedikit ; maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim ini menuntut penutur untuk memberikan informasi yang benar dalam suatu percakapan yang mana benar di sini diartikan sebagai informasi yang sesuai dengan fakta dan didukung dengan bukti-bukti ; maksim relevansi (*maxim of relevance*) yang mengharuskan mitra tutur untuk selalu memberikan kontribusi yang relevan dengan topik yang sedang dibahas ; dan maksim cara (*maxim of manner*), poin utama dalam maksim ini adalah penutur harus memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami.

Menurut Grice (1991) dalam suatu percakapan diharapkan mitra tutur dapat bekerja sama memenuhi prinsip kerja sama. Penutur dapat dikatakan kooperatif dalam suatu percakapan ketika mereka mematuhi seluruh maksim yang ada. Namun dalam komunikasi sehari-hari tidak jarang mitra tutur gagal mematuhi maksim. Grice membedakan cara seseorang gagal dalam memenuhi prinsip kerja sama menjadi 5, yaitu (1) *Flouting a maxim* yang merupakan situasi dimana penutur secara terang-terangan gagal mematuhi sebuah maksim, hal ini dilakukan tanpa tujuan untuk menipu atau menyesatkan, tetapi karena penutur

ingin mendorong pendengar untuk mencari makna dibalik tuturan yang bisa saja berbeda dari kalimat yang dituturkan, dengan kata lain penutur sengaja menghasilkan implikatur; (2) *Violating a maxim*, dalam hal ini penutur sengaja memberi informasi yang menyesatkan; (3) *Infringing a maxim*, percakapan gagal mencapai tujuannya akibat penguasaan bahasa yang tidak sempurna, karena kinerja penutur terganggu, ataupun adanya gangguan kognitif pada penutur; (4) *Opting out of a maxim*, dalam kasus ini, penutur memilih untuk tidak mematuhi maksim dengan menunjukkan rasa enggan untuk bekerja sama; (5) *Suspending a maxim*, teori ini menanggapi teori *opting out* yang mana beberapa penulis menyarankan bahwa tidak perlu melakukan pelanggaran karena pada waktu tertentu mitra tutur tidak mengharapkan maksim-maksim tersebut terpenuhi (Thomas, 2013:64-76). Fenomena kegagalan ini disebut dengan pelanggaran maksim, yang mana penutur gagal mematuhi maksim dikarenakan ketidaksesuaian informasi yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur. Pelanggaran yang terjadi dalam komunikasi inilah yang sering menimbulkan kesalahpahaman hingga konflik antar personal.

Penelitian ini akan berfokus pada *flouting a maxim* yang mana maksim gagal terpenuhi dengan tujuan memunculkan implikatur. Pada umumnya penutur berusaha memberikan kontribusi yang relevan, efektif, dan efisien karena penutur menginginkan tersampainya maksud dari tujuan tuturan tersebut. Dalam artian penutur berharap mitra tutur dapat dengan jelas memahami maksud yang ingin dikomunikasikan, baik makna literal maupun makna yang tersembunyi dibaliknya. Banyak indikator yang dapat menunjukkan terjadinya pelanggaran maksim di dalam suatu percakapan, seperti memberikan informasi yang terlalu sedikit dan atau bertele-tele berarti mitra tutur telah melanggar maksim kuantitas. Adapun dalam pelanggaran maksim kualitas menurut Cutting (2002:38) indikator pelanggaran maksim kualitas dapat terjadi dengan beberapa cara, yang pertama penggunaan kalimat hiperbola yang mana kalimat ini sengaja digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu. Kemudian penggunaan kalimat metafora untuk membuat analogi antara dua hal yang berbeda, ada pula kalimat ironi yang digunakan untuk mengolok secara halus dengan cara membuat pernyataan positif untuk menyatakan pernyataan negatif, sebaliknya ada pula kalimat kelakar yang digunakan untuk bercanda dengan cara membuat pernyataan negatif untuk menyatakan pernyataan positif, dan yang terakhir adalah penggunaan kalimat sarkasme yang merupakan bentuk ironi hanya saja lebih kasar karena digunakan untuk menyakiti pendengar. Selain itu pelanggaran terhadap maksim kualitas bisa terjadi ketika penutur memberikan pernyataan yang salah yang mana

bisa juga disebut dengan berbohong. Selanjutnya indikator pelanggaran maksim relevansi terletak pada tema atau topik percakapan. Pelanggaran maksim relevansi terjadi ketika penutur dengan sengaja mengubah topik dengan menggunakan komentar yang tidak relevan, tetapi diharapkan pendengar mengetahui makna dibalik tuturan dengan mengaitkan hubungan antara topik saat ini dan topik yang sebelumnya. Kemudian ada pula indikator dari pelanggaran maksim cara, yakni munculnya makna kiasan atau konotatif dan kata yang samar dalam percakapan.

Kurniati (2018:68-69) menjelaskan bahwa penyebab dari pelanggaran maksim juga beragam misalnya menghindari pertanyaan yang tidak diinginkan, membuat lelucon, gugup, mengkritik sesuatu atau seseorang, atau bahkan dengan sengaja menyembunyikan suatu informasi. Selain itu, beberapa penutur tidak dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh mitra tutur atau salah menginterpretasikan tuturan mitra tutur. Akibatnya komunikasi antara penutur dan mitra tutur pun tidak terjalin dengan baik.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pelanggaran prinsip kerja sama milik Grice dalam naskah drama *Der Besuch der alten Dame* karya Dürrenmatt. Naskah drama tersebut dipilih karena keunikan dari sang sastrawan drama tersebut serta prestasi yang telah diraih oleh drama tersebut. Selain itu, karya yang diangkat oleh Dürrenmatt merupakan sebuah karya dengan tema yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu tentunya terdapat maksim yang diterapkan dalam dialog percakapan drama tersebut. Keunikan sastrawan tersebut dijelaskan oleh Ifanty (2019:5) bahwa Friedrich Dürrenmatt merupakan sastrawan yang unik dan berbeda jika dibandingkan dengan sastrawan seangkatannya. Tema-tema yang diangkat dalam karya sastranya berkisar pada konflik masyarakat yaitu tentang pengkhianatan, rasa bersalah, penebusan, iman, kebebasan, dan keadilan. Selain itu Dürrenmatt dianggap oleh banyak kritikus sebagai salah satu dramawan kontemporer yang paling penting, dan reputasinya sebagian besar berada pada keberhasilan internasional *Der Besuch der alten Dame*. Brock (1976:60) menuliskan bahwa *Der Besuch der alten Dame* sendiri ditulis pada tahun 1955 yang kemudian ditayangkan perdana di Zurich pada tanggal 29 Januari 1956 dan menjadi sukses di seluruh dunia hingga saat ini. Setelah presentasi awal di London, drama tersebut diadaptasi dalam versi bahasa Inggris oleh Maurice Valency pada tahun 1958. Adaptasi Valency ini diproduksi oleh New Phoenix Repertory Company di New York di bawah arahan Harold Prince dan dipuji oleh kritikus Clive Barnes. Film drama ini dirilis di AS. oleh

Twentieth Century-Fox pada tahun 1964. Berdasarkan prestasi serta keunikan tema pada drama tersebut, peneliti tertarik untuk mengungkap drama tersebut sebagai objek untuk dianalisis.

Penelitian serupa terkait pelanggaran maksim bukanlah penelitian baru. Sebelumnya terdapat penelitian terdahulu dari Farid Maulana dan Yayat Sudaryat (2020) dari Jurusan Pendidikan Bahasa Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul *The Humorous Speech Act in Longser Drama Manuscript: The Study of Socio-Pragmatic* yang menunjukkan hasil bahwa di dalam humor terdapat 2 prinsip pragmatik yang dilanggar, yakni prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Dari 77 data yang ditemukan, maksim yang paling banyak dilanggar ialah maksim kebijaksanaan. Penelitian serupa lainnya yaitu **Pelanggaran Maksim Percakapan Dalam Materi Stand Up Comedy** oleh Aloysius Ranga Aditya Nalendra (2015) dari Jurusan Manajemen Informatika, Akademi Manajemen Informatika dan komputer BSI Tangerang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada objek kajian dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya mengkaji dampak pelanggaran maksim yang menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dalam suatu tuturan justru dapat memunculkan implikatur yang menggelitik sehingga tercipta humor dalam suatu tuturan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan jenis-jenis pelanggaran suatu maksim dalam naskah drama berjudul *Der Besuch der alten Dame*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana data-data yang digunakan berupa kata. Hal ini sesuai dengan Kurniawati (2013:6) bahwa penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap wacana yang dikaji. Metode analisis yang digunakan merupakan metode analisis deskriptif. Menurut Zaim (2014:22) penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan fenomena kebahasaan seperti apa adanya. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data sesuai dengan rumusan masalah dan teori yang digunakan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Der Besuch der alten Dame* karya Dürrenmatt, dimana data yang digunakan berupa dialog antar tokoh yang mengarah pada pelanggaran prinsip kerja sama. Hal ini selaras dengan Sudaryanto (dalam Kurniawati, 2013:60) bahwa data kebahasaan adalah konteks kebahasaan yang dapat berwujud wacana atau kalimat atau

klausa atau frasa atau kata (tunggal atau kompleks) atau morfem yang di dalamnya terdapat segi-segi tertentu yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis melalui dua tahapan penelitian yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Yang pertama merupakan tahap pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik pustaka/dokumentasi yang dilanjutkan dengan teknik catat. Hal ini sesuai dengan Zaim, (2014:95) yang menjelaskan bahwa teknik pustaka ini mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, yang dalam hal ini berupa frasa dan atau kalimat dalam suatu dialog. Dalam tahap ini peneliti membaca naskah drama 3 babak *Der Besuch der alten Dame*. Setiap babak akan dibaca secara berulang dan diobservasi baik tokoh, latar, dan situasi guna memahami konteks dan jalan cerita drama *Der Besuch der alten Dame*. Selanjutnya, peneliti akan mencatat dialog tokoh yang mengarah pada pelanggaran prinsip kerja sama sesuai dengan teori Grice (1991). Tahapan kedua merupakan tahap analisis data. Dalam tahapan ini, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data sesuai dengan prinsip kerja sama Grice. Untuk mempermudah dalam memahami maksud percakapan maka dibutuhkan bantuan konteks. Nalendra (2015:2) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek situasi bicara yang perlu dipertimbangkan dalam mengkaji, yakni penutur dan lawan bicara, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan dan kegiatan, serta tuturan sebagai tindakan verbal. Konteks tuturan menurut Nalendra di sini berarti meliputi semua latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui Bersama oleh penutur dan lawan tutur, serta yang menunjang interpretasi lawan tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan. Selanjutnya data akan disajikan sesuai dengan analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 94 data pelanggaran, dengan pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 25 tuturan, maksim kualitas 20 tuturan, maksim relevansi 23 tuturan, dan maksim cara 26 tuturan.

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika penutur memberikan informasi yang berlebihan ataupun terlalu sedikit.

- 1) Percakapan ini terjadi antara Der Pfarrer dan Ill di stasiun ketika mempersiapkan penyambutan untuk kedatangan Claire. Percakapan tersebut terjadi setelah Der Bürgermeister mengatakan bahwa

keputusan Claire menyumbang uang untuk Gullen bergantung pada Ill karena mereka berdua merupakan teman lama.

Der Pfarrer : *Sie sind auseinandergegangen damals. Ich horte eine unbestimmte Geschichte - haben Sie Ihrem Pfarrer etwas zu gestehen?*

Ill : *Wir waren die besten Freunde - jung und hitzig - war schließlich ein Kerl, meine Herren, vor fünfundvierzig Jahren - und sie, die Klara, ich sehe sie immer noch, wie sie mir durchs Dunkel der Peterschen Scheune entgegenleuchtete oder mit nackten Füßen im Konradswälderwald durch Moos und Laub ging, mit wehenden roten Haaren, biegsam, gertenschlank, zart, eine verteuft schöne Hexe. Das Leben trennte uns, nur das Leben, wie es eben kommt.*

Dari percakapan tersebut dapat diketahui bahwa poin dalam pertanyaan Der Pfarrer adalah pengakuan Ill mengenai perpisahannya dengan Claire, alih-alih menjawab dengan “Saya telah mengkhianati Claire“, Ill justru menjawab dengan pernyataan yang menjelaskan bagaimana penampilan Claire saat masih muda. bukanlah informasi yang diperlukan oleh Der Pfarrer. Hal tersebut bukanlah informasi yang diinginkan oleh Der Pfarrer. Sesuai dengan teori prinsip kerja sama Grice (1991) yang menyampaikan bahwa dalam mematuhi maksim kuantitas, mitra tutur diharuskan memberikan informasi yang dibutuhkan penutur dan tidak memberikan informasi yang terlalu banyak maupun terlalu sedikit, maka dapat disimpulkan bahwa percakapan ini melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan Ill ini bertujuan untuk menegaskan bahwa benar di masa muda dirinya dekat dengan Claire, juga untuk menyembunyikan informasi terkait alasan perpisahannya dengan Claire.

- 2) Percakapan ini terjadi antara Ill, Der Pfarrer, dan Der Bürgermeister yang sedang merencanakan skenario penyambutan Claire bersama warga Gullen yang lain.

Ill : *Meine Herren, zur Sache. Ich will vorerst mit der Klara über unsere miserable Lage reden.*

Der Pfarrer : *Aber vorsichtig - zartfühlend.*

Ill : *Wir müssen klug vorgehen, psychologisch richtig. Schon ein mißglückter Empfang am Bahnhof kann alles verteuflern. Mit der Stadtmusik und dem gemischten Chor ist es nicht getan.*

Der Bürgermeister : *Da hat Ill recht. Es ist dies schließlich auch ein wichtiger Augenblick. Frau Zachanassian betritt den Boden ihrer Heimat, findet heim, gerührt, Tränen in den Augen, erblickt Altvertrautes. Ich werde natürlich nicht*

hemdärmig dastehen wie jetzt, sondern in feierlichem Schwarz mit Zylinder, neben mir die Gattin, vor mir meine zwei Enkelkinder, ganz in Weiß, mit Rosen. Mein Gott, wenn nur alles in Ordnung kommt zur rechten Zeit.

Dalam percakapan tersebut Ill sedang membicarakan tentang bagaimana semua harus terencana dengan baik agar Gullen tidak terlihat buruk dimata Claire. Der Buergermeister menyetujui pernyataan Ill dan mengatakan bahwa kembalinya Claire ke Gullen merupakan momen penting bagi Claire, namun Der Bürgermeister tidak berhenti di situ, ia masih menambahkan informasi terkait penampilannya dan keluarganya ketika menyambut Claire yang mana informasi ini tidak dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Hal ini tidak sesuai dengan teori maksim kuantitas dalam teori prinsip kerja sama Grice (1991) yang menjelaskan bahwa seseorang harus memberikan informasi sesuai dan tidak berlebihan kepada mitra tutur, sehingga percakapan di atas telah melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang berlebihan pada mitra tutur. Pelanggaran yang dilakukan Der Bürgermeister ini bertujuan untuk menunjukkan antusiasnya dalam menyambut tamu kehormatan Gullen.

- 3) Percakapan terjadi antara Claire Zachanassian, Ill, Der Bürgermeister, dan Der Butler di depan warga Gullen setelah Der Bürgermeister menyampaikan pidatonya kemudian Claire menawarkan akan memberikan sumbangan satu milyar dengan satu syarat, yakni ia akan membeli keadilan.

Der Bürgermeister : *Die Gerechtigkeit kann man doch nicht kaufen!*

Claire : *Man kann alles kaufen.*

Der Bürgermeister : *Ich verstehe immer noch nicht.*

Claire : *Tritt vor, Boby.*

Der Butler : *Ich weiß nicht, ob mich noch jemand von euch erkennt.*

Der Lehrer : *Der Oberrichter Hofer.*

Der Butler : *Richtig. Der Oberrichter Hofer. Ich war vor fünfundvierzig Jahren Oberrichter in Gullen und kam dann ins Kaffiger Appellationsgericht, bis mir vor nun fünfundzwanzig Jahren Frau Zachanassian das Angebot machte, als Butler in ihre Dienste zu treten. Ich habe angenommen. Eine für einen Akademiker vielleicht etwas seltsame Karriere, doch die angebotene Besoldung war derart phantastisch.*

Claire : *Komm zum Fall, Boby.*

Der Butler : *Wie ihr vernommen habt, bietet Frau Claire Zachanassian eine Milliarde und will dafür Gerechtigkeit. Mit anderen Worten, Frau Claire*

Zachanassian bietet eine Milliarde, wenn ihr das Unrecht wiedergutmacht, das Frau Zachanassian in Güllen angetan wurde. Herr Ill, darf ich bitten.

Claire yang menawarkan uang satu milyar mengatakan akan membeli keadilan. Untuk menjelaskan maksudnya, Claire pun mengajukan Der Butler atau yang ia panggil sebagai Bobby untuk menjelaskan tentang ketidakadilan yang Claire rasakan di masa lalu, yang membuatnya ingin membeli keadilan dengan harga satu milyar. Alih-alih langsung menjawab "*Frau Claire Zachanassian bietet eine Milliarde, wenn ihr das Unrecht wiedergutmacht, das Frau Zachanassian in Güllen angetan wurde.*", Bobby justru menjelaskan tentang dirinya dan bagaimana ia berakhir sebagai pelayan Claire dengan mengatakan "*bis mir vor nun fünfundzwanzig Jahren Frau Zachanassian das Angebot machte, als Butler in ihre Dienste zu treten. Ich habe angenommen. Eine für einen Akademiker vielleicht etwas seltsame Karriere, doch die angebotene Besoldung war derart phantastisch.*". Informasi terkait dirinya membuat percakapan menjadi bertele-tele. Hal ini dibuktikan dengan respon Claire „*Komm zum Fall, Bobby*“. Sesuai dengan teori prinsip kerja sama Grice (1991) yang menjelaskan bahwa untuk memenuhi maksim kuantitas, tuturan harus dibuat se informatif mungkin dan tidak memberikan informasi lebih dari yang dibutuhkan mitra tutur. Maka dalam percakapan ini Der Butler telah melanggar maksim kuantitas dengan maksud menutupi rasa malu atau *saving face*.

2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Menurut Cutting (2002:37) dalam pelanggaran maksim kualitas, penutur mungkin hanya mengatakan sesuatu yang jelas tidak mewakili apa yang mereka pikirkan. Dalam hal ini, penutur berbicara secara sarkas dengan tujuan agar mitra tutur dapat menangkap maksud implisit dari ucapan penutur. Pelanggaran maksim kualitas juga dapat ditemukan pada tuturan yang menggunakan hiperbola, ironi, kelakar, dan metafora. Dalam teori Grice (1991) disebutkan juga bahwa berbohong merupakan bentuk pelanggaran maksim kualitas.

- 1) Percakapan ini terjadi antara Der Erste dan Ill yang sedang berada di toko milik Ill dan memandang Claire yang sedang menghisap rokoknya di atas balkon.

Der Erste : *Da sitzt sie auf ihrem Balkon und schmaucht ihre Zigarre.*

Ill : *Immer sündhaft teure Sorten.*

Der Erste: *Verschwendung. Sollte sich schämen angesichts einer verarmten Menschheit.*

Der Erste sedang membicarakan tentang Claire yang menghisap rokoknya di balkon. Ill merespon dengan menjawab "*Immer sündhaft teure Sorten.*". Penggunaan kata "*sündhaft*" dalam tuturan Ill ini merupakan bentuk hiperbola yang mana menurut Moeliono (dalam Hidayat dan Supriyanto : 36) yang menyebutkan bahwa hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan : jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Dalam hal ini pendengar tidak akan tahu seberapa mahal rokok ini, mereka hanya akan berasumsi bahwa rokok tersebut sangat mahal. Menurut teori prinsip kerja sama Grice (1991) bentuk pelanggaran maksim kualitas adalah dengan penggunaan hiperbola atau kata yang berlebihan dalam suatu tuturan. Maka dalam hal ini Ill telah melanggar maksim kualitas dengan menggunakan ungkapan hiperbola dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa Claire selalu memilih jenis rokok yang mahal.

- 2) Percakapan diantara Claire dan Suami ke-8nya yang terjadi setelah Claire meminta pengawalnya untuk membangunkan suaminya dan kemudian sang suami menghampiri Claire yang sedang berada di balkon hotelnya.

Gatte VIII : *Hopsi, ist es nicht wundervoll: unser erstes Frühstück als Jungverlobte. Wie ein Traum. Ein kleiner Balkon, eine rauschende Linde, ein plätschernder Rathausbrunnen, einige Hühner, die quer über das Pflaster rennen, irgendwo schwatzende Hausfrauen mit ihren kleinen Sorgen, und hinter den Dächern der Turm des Münsters!*

Claire : *Setz dich, Hoby, rede nicht. Die Landschaft seh ich selber, und Gedanken sind nicht deine Stärke.*

Gatte VIII yang menghampiri Claire di balkon begitu bersemangat mengenai sarapan pertama mereka sebagai pasangan baru yang terasa seperti mimpi. Ekspresi kegembiraan Gatte VIII ditunjukkan dengan mengatakan beberapa ayam berlari melintasi trotoar seolah-olah ayam itu benar-benar berlari seperti manusia. Menyebut ayam seolah berlari seperti manusia merupakan bentuk dari hiperbola. Hal ini diperkuat oleh Cutting (2002:38) yang menyebutkan bahwa seseorang menggunakan hiperbola ketika mereka secara sengaja memilih untuk membesar-besarkan suatu hal. Maka dalam hal ini Gatte VIII telah melanggar maksim kualitas karena menggunakan kalimat hiperbola dengan tujuan untuk mengekspresikan kegembiraannya.

Tidak hanya Gatte VIII saja yang melanggar maksim kualitas di sini, melainkan Claire juga melanggar maksim kualitas dengan penggunaan sarkasme yang ditunjukkan dalam kalimat “*Gedanken sind nicht deine Stärke*”. Menurut Cutting (2002:38) sarkasme merupakan bentuk ironi hanya saja lebih kasar karena digunakan untuk menyakiti pendengar. Grice dalam bukunya *Studies in the way of words* menjelaskan bahwa bentuk pelanggaran maksim kualitas adalah penggunaan hiperbola, metafora, ironi, sarkasme. Di sini Claire bermaksud mengkritik Gatte VIII yang banyak bicara dan ingin ia berhenti mengoceh.

- 3) Percakapan ini terjadi antara Ill dan Der Pfarrer di dalam gereja ketika Ill mencari perlindungan kepada orang-orang yang berwenang karena merasa warga Gullen sedang mengincar nyawanya. Ill bertemu dengan Der Pfarrer setelah sebelumnya pergi menemui Der Bürgermeister namun merasa Der Bürgermeister juga ikut mengincar nyawanya.

Ill : *Es geht um mein Leben.*

Der Pfarrer : *Um Ihr ewiges Leben.*

Ill : *Der Wohlstand steht auf.*

Der Pfarrer : *Das Gespenst Ihres Gewissens.*

Ill : *Die Leute sind fröhlich. Die Mädchen schmücken sich. Die Burschen tragen bunte Hemden. Die Stadt bereitet sich auf das Fest meiner Ermordung vor, und ich krepriere vor Entsetzen.*

Der Pfarrer : *Positiv, nur positiv, was Sie durchmachen.*

Ill : *Es ist die Hölle.*

Der Pfarrer : *Die Hölle liegt in Ihnen. Sie sind älter als ich und meinen die Menschen zu kennen, doch kennt man nur sich. Weil Sie ein Mädchen um Geld verraten haben, einst vor vielen Jahren, glauben Sie, auch die Menschen würden Sie nun um Geld verraten. Sie schließen von sich selbst auf andere. Nur allzu natürlich. Der Grund unserer Furcht liegt in unserem Herzen, liegt in unserer Sünde. Wenn Sie dies erkennen, besiegen Sie, was Sie quält, erhalten Waffen, dies zu vermögen.* (Neraka ada di dalam dirimu. Anda lebih tua dari saya dan berpikir Anda memahami orang-orang, tetapi Anda hanya mengenal diri sendiri. Karena Anda mengkhianati seorang gadis demi uang bertahun-tahun yang lalu, Anda pikir orang akan mengkhianati Anda demi uang juga. Anda menyimpulkan orang lain dari diri Anda sendiri. Semua terlalu alami. Alasan ketakutan kita ada

di dalam hati kita, ada di dalam dosa kita. Ketika Anda menyadari hal ini, kalahkan apa yang membuat Anda sakit, dapatkan senjata untuk melakukannya.)

Der Pfarrer meminta Ill untuk masuk kedalam ruang pengakuan dosa. Kemudian Ill mengatakan kepada Der Pfarrer bahwa ia ingin minta tolong karena dia merasa ketakutan terhadap orang-orang di Gullen yang sedang memburu dirinya seperti binatang buas, ia merasa hidupnya terancam karena kemakmuran di Gullen semakin meningkat yang berarti orang-orang sepakat akan menukar kepala Ill dengan uang kepada Claire. Der Pfarrer memberi respon bahwa kekhawatiran ini hanyalah perasaan Ill saja dan meminta Ill untuk mengambil hal positif dari apa yang sedang terjadi. Ill pun merespon dengan menjawab “*Es ist die Hölle*”. Neraka yang dimaksud Ill di sini bukan semata-mata bahwa dia tinggal di neraka, namun Ill sedang membandingkan hidupnya yang seolah-olah seperti di neraka, yang mana berarti hidupnya sedang dalam bahaya, kacau, dan penuh dengan hal-hal negatif. Menurut Cutting (2002:38) membuat analogi antara dua hal yang berbeda, dalam hal ini menganalogikan hidup sebagai neraka, merupakan cara melanggar maksim kualitas dengan menggunakan metafora. Jika ditarik kedalam teori Grice (1991) yang menjelaskan bahwa salah satu bentuk pelanggaran maksim kualitas adalah dengan penggunaan metafora dalam tuturan, maka dalam hal ini Ill telah melanggar maksim dengan maksud untuk mendeskripsikan kehidupannya yang tak berbeda dari neraka.

3. Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi terjadi ketika penutur dengan sengaja memberikan respon yang tidak relevan terhadap topik yang sedang didiskusikan, tetapi diharapkan pendengar mengetahui makna dibalik tuturan dengan mengaitkan hubungan antara topik saat ini dan topik yang sebelumnya.

- 1) Percakapan ini terjadi antara Claire dan Der Zugführer yang berada di dalam kereta. Claire menanyakan kepada Der Zugführer apakah dirinya telah sampai di Gullen.

Claire Zachanassian : *Bin ich in Gullen?*

Der Zugführer : *Sie zogen die Notbremse, Madame.*

Claire Zachanassian : *Ich ziehe immer die Notbremse.*

Der Zugführer : *Ich protestiere. Energisch. Die Notbremse zieht man nie in diesem Lande, auch wenn man in Not ist. Die Pünktlichkeit des Fahrplans ist oberstes Prinzip. Darf ich um eine Erklärung bitten?*

Claire bertanya pada Der Zugführer apakah ia sudah sampai di Güllen. Pertanyaan yang diajukan oleh Claire merupakan pertanyaan yang seharusnya dijawab dengan ya/tidak. Namun pada situasi ini Zugführer menjawab dengan “*Sie zogen die Notbremse, Madame*”. Jawaban ini terkesan tidak relevan, tetapi di sini Zugführer mengatakan secara tidak langsung bahwa benar mereka berhenti di Güllen dan pemberhentian ini disebabkan oleh Claire yang menekan tombol darurat. Cutting (2002:39) mengatakan bahwa penutur yang melanggar maksim relevansi mengharapkan mitra tutur untuk memahami makna dibalik tuturan dan mengaitkan hubungan antara apa yang sedang dibahas. Sesuai dengan teori tersebut, maka respon Zugführer yang tidak relevan dengan pertanyaan Claire ini menunjukkan adanya pelanggaran maksim relevansi yang dimaksudkan untuk mempertegas bahwa kereta tersebut berhenti di Güllen karena Claire yang menarik rem darurat, pemberhentian tersebut bukanlah kehendak Zugführer melainkan kehendak Claire.

- 2) Percakapan yang terjadi antara Die Beiden dan Ill di toko milik Ill. Die Beiden yang masuk ke toko Ill menyapanya dengan ramah.

Die Beiden : *Einen schönen Morgen, Alfred, einen schönen Morgen.*

Ill : *Hol euch der Teufel.*

Die Beiden : *Wir gehen fischen, wir gehen fischen.*

Der Erste : *Gehen zum Güllenbach.*

Percakapan tersebut dimulai ketika Ill sedang berada di tokonya dan Der Erste datang untuk membeli rokok, Ill menyapa Der Erste dengan ramah. Namun ketika Die Beiden datang dan menyapa Ill lebih dahulu, Ill merespon dengan “*Hol euch der Teufel*.” Hal ini dilakukan karena Ill tidak senang dengan kehadiran Die Beiden. Sapaan selamat pagi dari yang seharusnya di respon dengan sapaan balik berubah menjadi umpatan. Dalam hal ini Ill telah melanggar maksim relevansi karena sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Grice (1991) dijelaskan bahwa adanya pelanggaran maksim relevansi terjadi karena perubahan topik menggunakan respon yang tidak relevan. Pelanggaran yang

dilakukan oleh Ill dimaksudkan untuk menyuruh Die Beiden pergi dari hadapannya

4. Pelanggaran Maksim Cara

Poin utama dalam maksim ini adalah “*Be perspicuous*” yang berarti mudah dipahami. Maka pelanggaran dalam maksim cara dapat diketahui ketika terdapat tuturan yang ambigu dan atau tidak jelas.

- 1) Percakapan antara Claire dan Der Bürgermeister ini terjadi di stasiun setelah warga Güllen menyambut kedatangan Claire.

Claire Zachanassian : *Ei, der Pastor. Pflegen Sie Sterbende zu trösten?*

Der Pfarrer : *Ich gebe mir Mühe.*

Claire Zachanassian : *Auch solche, die zum Tode verurteilt wurden?*

Der Pfarrer: *Die Todesstrafe ist in unserem Lande abgeschafft, gnädige Frau.*

Claire Zachanassian : *Man wird sie vielleicht wieder einführen.*

Claire tidak mengatakan dengan jelas apa maksud dari tuturannya. Claire memang berencana untuk menyumbang 1 Miliar untuk Güllen yang sedang terpuruk dengan syarat menukar uang dengan kepala Ill. Namun, pada situasi ini Claire belum memberitahukan rencananya. Claire mengatakan “*Man wird sie vielleicht wieder einführen*.”. Dalam tuturan nya, Claire secara tidak langsung bermaksud untuk mengatakan bahwa di Güllen akan muncul hukuman mati, sehingga hukuman mati perlu mulai dikenalkan kembali. Karena ujarannya yang tidak jelas, tuturan Claire telah melanggar maksim cara. Hal ini selaras dengan teori Grice (1991) yang mengungkapkan terdapat 4 aspek dalam memenuhi maksim cara, yakni hindari ketidakjelasan ekspresi, hindari ambiguitas, singkat, dan kemas. Tujuan dari pelanggaran yang dilakukan Claire adalah untuk menunjukkan ketertarikannya terhadap hukuman mati dan menyatakan secara implisit rencananya untuk melakukan hukuman mati.

- 2) Percakapan ini terjadi antara Ill dan Der Zweite di toko milik Ill. Ill menyadari bahwa semua orang memakai sepatu kuning baru yang sama.

Ill : *Du hast neue Schuhe. Gelbe neue Schuhe.*

Der Zweite : Nun?

Ill : *Auch du, Hofbauer. Auch du hast neue Schuhe.*

Ill merasa curiga dengan semua orang yang datang ke tokonya, karena mereka membeli barang yang lebih mahal dari biasanya dan

memakai sepatu baru yang sama. Ill mengungkap kecurigaannya dengan mengatakan “*Du hast neue Schuhe. Gelbe neue Schuhe*”. Secara tidak langsung Ill mempertanyakan dari mana mereka mendapatkan uang untuk membeli sepatu baru tersebut karena dalam situasi ini Güllen sedang dilanda kesulitan ekonomi. Namun, karena pernyataan Ill tidak jelas, Der Zweite hanya dapat merespon seolah menanyakan kembali apa yang salah dengan sepatu barunya. Tutaran Ill yang tidak jelas tersebut menunjukkan bahwa Ill telah melanggar maksim cara. Sesuai dengan teori Grice (1991) mengenai prinsip kerja sama bahwa adanya ungkapan yang ambigu atau tidak jelas merupakan ciri-ciri dari pelanggaran maksim cara. Ill melanggar maksim cara dengan tujuan untuk mencari penjelasan dari mana orang-orang mendapatkan sepatu baru tersebut.

- 3) Percakapan ini terjadi antara Claire dan Gatte VIII yang sedang memantau kehidupan kota dari balkon hotelnya.

Gatte VIII : *Lärm im Städtchen.*

Claire Zachanassian : *Kleinstadtleben.*

Gatte VIII : *Scheint etwas los zu sein im Laden da unten.*

Claire Zachanassian : *Man wird sich um den Fleischpreis streiten.*

Gatte VIII melihat kegaduhan yang terjadi di toko Ill. Kegaduhan yang terjadi akibat Ill yang merasa curiga terhadap orang-orang Güllen yang memiliki sepatu baru, Ill takut orang-orang Güllen sepakat untuk menukar kepalanya dengan uang 1 miliar. Claire yang juga melihat kegaduhan tersebut bersama Gatte VIII dari atas balkon hanya merespon dengan ungkapan yang tidak jelas. Claire mengatakan “*Man wird sich um den Fleischpreis streiten.*”. Daging yang dimaksudkan di sini merupakan tubuh Ill yang nyawanya sedang diincar oleh Claire. Ungkapan Claire ini bertolak belakang dengan teori prinsip kerja sama Grice (1991) yang menjelaskan bahwa untuk memenuhi maksim cara maka seseorang harus menghindari ketidakjelasan, maka tuturan tidak jelas yang diutarakan Claire merupakan bentuk dari pelanggaran maksim cara. Pelanggaran tersebut memiliki maksud untuk mengatakan secara tidak langsung bahwa orang-orang sedang berdebat mengenai tawaran Claire untuk menukar kepala Ill dengan uang.

PENUTUP

Simpulan

Dalam penelitian ini dapat ditemukan 94 data pelanggaran, dengan rincian pelanggaran maksim kuantitas (*maxim of quantity*) sebanyak 25 tuturan, maksim kualitas (*maxim of quality*) 20 tuturan, maksim relevansi (*maxim of relevance*) 23 tuturan, dan maksim cara (*maxim of manner*) 26 tuturan. Sesuai dengan data yang ada, maksim cara menjadi maksim yang paling banyak dilanggar dalam naskah drama *Der Besuch der alten Dame*. Adapun tujuan pelanggaran maksim yang paling banyak terjadi adalah untuk menghindari kecurigaan.

Saran

Grice menunjukkan terdapat 5 cara seseorang gagal untuk mematuhi Prinsip Kerja sama. Namun penelitian ini hanya terbatas pada identifikasi tuturan yang melanggar secara terang-terangan dan memunculkan implikatur (*Flouting a maxim*) dan mengidentifikasi tujuan dari pelanggaran tersebut. Studi ini dapat dilanjutkan lebih dalam dengan mengkaji tuturan-tuturan yang gagal mematuhi maksim sesuai dengan masing-masing definisi cara pelanggaran yang telah dikemukakan oleh Grice.

DAFTAR PUSTAKA

- Brock, D. H. (1976). *Dürrenmatt's Der Besuch der alten Dame: the Stage and Screen Adaptations*. Literature Film Quarterly, Volume 4, No. 1, pp. 60–67.
- Claudia, V. S., dkk. (2019). *Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Leech Dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan Leak Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Drama Di Sekolah Menengah Atas*. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 6(2), 179.
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and Discourse*. London: Oxford University Press.
- Eagleton, T. (1996). *Literary Theory: An Introduction. United States of America: The University of Minnesota Press*, Second Edi.
- Grice, P. (1991). *Studies in the Way of Words*. United States of America: Harvard University Press.
- Grundy, P. (2000). *Doing Pragmatics*. New York: St. Martin's Press Inc.
- Hidayat, A. D., & Supriyanto, T. (2017). *Paradoks dan Hiperbola dalam Kumpulan Cerita Koala Kumal karya Raditya Dika*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 6, No. 1, 34–43.
- Ifanty, A. I. (2019). *Agresi Tokoh dalam Der Besuch der*

alten Dame karya Friedrich Dürrenmatt. Surabaya (Skripsi): Universitas Negeri Surabaya.

Maulana, F. R., dkk. (2020). *The Humorous Speech Act in Longser Drama Manuscript : The Study of Socio-Pragmatic*. Atlantic Press, Volume 424, pp. 236–241.

Mulyati, Y. (2014). *Hakikat Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: PDF Ut.ac.id.

Nalendra, A. R. A. (2015). *Pelanggaran Maksism Percakapan Dalam Materi Stand Up Comedy*. Wanastra, Volume VII, No. 01.

Thomas, J. (2013). *Meaning in Interaction : An Introduction to Pragmatics*. New York: Routledge (Pearson Education).

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabumi Press.